

JUDUL BERITA DAN PILIHAN TEMATIK SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN PERSPEKTIF DI DALAM WACANA BERITA SURAT KABAR

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
bwidharyanto@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini menguraikan piranti wacana yang berupa judul dan pilihan tematik berita sebagai strategi awal bagi para wartawan dalam membangun perspektif pemberitaan. Perspektif dalam hal ini dimaknai sebagai sudut pandang dalam melihat, mengolah fakta (peristiwa, keadaan, orang), dan melaporkan menjadi suatu berita. Dalam proses melaporkan suatu berita, konteks latar belakang ideologis wartawan atau institusi surat kabar terbukti menentukan perspektif pemberitaannya. Suatu peristiwa yang sama dapat dilaporkan oleh para wartawan dengan perspektif yang berbeda-beda. Untuk mendukung klaim ini, data-data teks berita dari berbagai surat kabar yang melaporkan peristiwa yang sama dikaji dengan menggunakan teori dan metode Critical Linguistics (CL) dan Critical Discourse Analysis (CDA), khususnya yang dikembangkan oleh Fowler (1986; 1991), Lee (1992), dan Fairclough (1989; 1995).

Kata Kunci: *perspektif, judul berita, pilihan tematik, CL, CDA*

PENDAHULUAN

Kajian tentang “perspektif” dalam Linguistik mulai dikaji ketika Halliday (1985) memperkenalkan *Functional Grammar* (Widharyanto, 2016). Dalam *Functional Grammar*, ide perspektif ditemukan dalam perbedaan pemakaian struktur kalimat aktif dan pasif. Struktur kalimat aktif diklaim menggambarkan sudut pandang subjek dan struktur kalimat pasif menggambarkan sudut pandang objek (lihat, Siewerska, 1991). Halliday adalah tokoh yang berjasa dalam perkembangan bidang ini.

Halliday (1978) memperkenalkan bahasa sebagai wacana dan bahasa sebagai realitas sosial¹. Bahasa, yang terdiri atas teks dan konteks, dipandang oleh Halliday (dalam Webster, 2003) sebagai ruang sosial di mana dua proses sosial yang fundamental, yakni (1) representasi pengalaman manusia, dan (2) interaksi sosial antar manusia, secara serempak terjadi. Kemudian, Halliday dan Hasan (1985) menambahkan bahwa “teks” merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang menjalankan tugasnya dalam konteks tertentu. Sanders dan Redeker (1993: 69) mengangkat konsep perspektif dari Halliday ini dalam level wacana. Mereka memperkenalkan konsep “perspektif tekstual”. Perspektif tekstual dimaknai sebagai pengenalan sudut pandang subjektif yang membatasi validitas informasi yang disajikan kepada orang tertentu dalam wacana².

Berkembangnya *Critical Linguistics (CL)* dan *Critical Discourse Analysis (CDA)* menempatkan kajian “perspektif” dalam persoalan ideologi, kekuasaan, dan media massa. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan Mikhail M. Bakhtin dan Valentin N. Volosinov yang menegaskan bahwa setiap penggunaan bahasa merupakan sesuatu yang bersifat ideologis (lihat Titscher, Michael Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter (2000)) dan juga pandangan Habermas bahwa “*language is also a medium of domination and power*” (lihat Latif dan Ibrahim (1995)).

Fowler (1991) menjelaskan fenomena perspektif dalam pelaporan dan penyajian suatu berita surat kabar diletakkan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik, maka semua berita selalu dilaporkan dari suatu sudut pandang atau posisi ideologi tertentu. Pada akhirnya, sudut pandang atau posisi ideologi tertentu ini akan mempengaruhi secara sistematis pemilihan bentuk-bentuk ekspresi linguistiknya, baik dalam struktur sintaksis, leksikal, semantik, pragmatik, atau tekstual. Senada dengan Fowler, Lee (1992) juga melihat fenomena perspektif dalam kaitannya dengan aspek-aspek linguistik dan transformasi ideologi dalam wacana surat kabar. Menurut dia, aspek-aspek dalam linguistik seperti metafora, pilihan kata, struktur nominalisasi, transitivitas, struktur tematik, struktur informasi lama dan baru, merefleksikan perbedaan perspektif di antara penulis dalam melaporkan peristiwa yang sama.

¹ Berkembangnya kajian sosiolinguistik dan analisis wacana mendorong kajian bahasa tidak lagi hanya berfokus pada persoalan bunyi, kata, dan kalimat, seperti yang dilakukan oleh Kaum Strukturalis, namun mencapai tataran yang lebih tinggi, yakni wacana.

² Jan D. Ten Thije (2006) dalam *Notions of perspective and perspectivising in intercultural communication research* menegaskan bahwa istilah perspektif dalam Linguistik mula pertama diperkenalkan dalam *functional sentence perspective* dan kemudian diperluas oleh Sander dan Redeker (1993) dalam konteks wacana menjadi *perspektif tekstual*.

Dalam produksi berita surat kabar, Widharyanto (2000) juga mengkonfirmasi bahwa perspektif dapat dimanifestasikan dalam bahasa melalui dua hal, yakni strategi penyajian informasi (*presentation of information*) dan pemilihan bentuk-bentuk ekspresi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Lee (1992). Widharyanto (2016) merinci manifestasi perspektif pemberitaan dalam Tabel 1 berikut.

Perspektif Pemberitaan	Strategi Perspektif	Piranti Bahasa
Favorable, unfavorable, atau netral	Penyajian Informasi	1) Pemilihan tema 2) Pemilihan judul 3) Struktur Informasi
	Bentuk Ekspresi Bahasa	1) Struktur ketransitifan 2) Pilihan kata 3) Struktur nominalisasi 4) Modalitas 5) Tindak tutur 6) Metafora

Dari sembilan piranti bahasa sebagai pembentuk perspektif pemberitaan dalam Tabel 1, pilihan tematik dan judul berita merupakan piranti yang paling awal dipilih oleh wartawan untuk membangun perspektif pemberitaan. Pilihan tematik dalam hal ini paralel dengan apa yang disebut oleh Perfetti dan Goldman (1974) sebagai “subjek sentral wacana”. Tema adalah apa yang dipakai oleh penulis (wartawan) sebagai titik permulaan tulisannya (berita). Pemilihan tema tertentu akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan menjadi selektor untuk masuk dan tidaknya informasi-informasi tertentu, baik itu berupa keadaan, kejadian atau peristiwa, serta partisipan-partisipan. Selanjutnya, judul selama ini dipahami sebagai salah satu wujud yang mungkin dari tema. Brown dan Yule (1983:138) menegaskan bahwa judul suatu wacana sebaiknya tidak disamakan dengan topik, tetapi sebaiknya dipandang sebagai ungkapan topik yang mungkin.

Kajian perspektif dalam makalah ini dengan fokus pada pilihan tematik dan judul berita bertujuan untuk: (1) membuktikan bahwa keduanya merupakan piranti-piranti wacana yang efektif digunakan sebagai langkah awal dalam strategi membangun perspektif di dalam wacana berita; (2) mengungkap bahwa perbedaan latar belakang ideologi yang dianut mempengaruhi perilaku wartawan, sebagai penulis berita, dalam melihat, mengolah, dan melaporkan peristiwa sosial politik dengan menggunakan piranti pilihan tematik dan judul berita; (3) mendeskripsikan pola perspektif yang dibangun dengan pilihan tematik dan judul berita, dan (4) mendeskripsikan perilaku perspektif beberapa surat kabar Indonesia dalam menyikapi isu “aksi mahasiswa dalam memperjuangkan reformasi pada tahun 1988”.

METODOLOGI

Kajian pilihan tematik dan judul berita dalam membangun perspektif pemberitaan dilakukan dengan menggunakan metode *Critical Linguistics* atau Linguistik Kritis dan *Critical Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Kritis, seperti yang dikembangkan Fowler (1986; 1991), Lee (1992), dan Fairclough (1989;1995). Data penelitian berupa paragraf dalam posisi *lead* atau teras berita dan kalimat yang digunakan sebagai judul berita. Data tersebut diambil dari tiga surat kabar nasional yang memberitakan kasus “aksi demonstrasi mahasiswa dalam memperjuangkan reformasi tahun 1988”, yakni *Kompas*, *Republika*, dan *Suara Karya*.

ANALISIS

Seorang wartawan ketika melihat suatu peristiwa sosial politik dan memutuskan untuk mengangkatnya menjadi suatu berita, dia terlebih dahulu harus menentukan *tema berita*. Di dalam tema berita itu implisit terdapat (1) topik pemberitaan yang merupakan inti atau pokok substantif berita, dan (2) tujuan atau motif yang akan dicapai dengan topik itu. Selanjutnya, tema berita beserta judul digunakan oleh wartawan sebagai titik tolak permulaan berita, dasar dalam mengembangkan kerangka wacana berita dan badan berita.

Dalam analisis data terlihat bahwa pilihan tematik berita³ ternyata difungsikan sebagai piranti pertama untuk memperlihatkan perspektif pemberitaan. Pilihan tematik berita menampakkan sikap, nilai-nilai keyakinan, dan pandangan ideologis wartawan atau institusi surat kabarnya terhadap peristiwa sosial politik yang berkembang di masyarakat. Ilustrasi (1)-(2) berikut memperjelas temuan yang dimaksud.

(1) Aksi Mahasiswa Mengarah Pada Parlemen Jalanan (judul)

³ Dalam struktur berita, tema seringkali ditempatkan secara tersurat atau tersirat dalam bagian *lead* atau teras berita

Aksi unjuk rasa mahasiswa yang kian marak di beberapa daerah saat ini cenderung mengarah pada parlemen “jalanan”, bahkan dapat berkembang menjadi semacam *people power*. Citra sebagai insan kampus yang membawa bendera intelektualitas terasa semakin memudar. (*Suara Karya*, I. 3.a) (*lead*)

(2) Dipo Alam: Aksi Mahasiswa bukan Langkah Sia-Sia (judul)

Aksi mahasiswa yang marak di seluruh Indonesia, menurut mantan Dewan Mahasiswa Periode 1975-1977, merupakan langkah efektif mendorong perubahan. “Apa yang mereka lakukan bukan langkah sia-sia dan membuahkan hasil,” ujar Dipo ketika dihubungi *Republika*, kemarin, berkaitan dengan maraknya aksi unjuk rasa belakangan ini. (*Republika*, I.3.b) (*lead*)

Dari analisis terhadap *lead* pada teks berita (1) di atas dapat diidentifikasi bahwa tema berita yang dipilih oleh surat kabar *Suara Karya* adalah “aksi mahasiswa mengarah pada parlemen jalanan dan bahkan dapat berkembang menjadi semacam *people power*”. Sementara itu, dari *lead* pada teks berita (2) terlihat bahwa surat kabar *Republika* memilih tema “aksi mahasiswa langkah efektif mendorong perubahan”. Tema berita yang dipilih oleh masing-masing surat kabar ini selaras dengan judul yang mereka tetapkan, yakni “aksi mahasiswa mengarah pada parlemen jalanan” untuk surat kabar *Suara Karya* dan “Dipo Alam: aksi mahasiswa bukan langkah sia-sia” untuk surat kabar *Republika*. Hal ini mengindikasikan bahwa judul yang dipilih adalah manifestasi yang mungkin dari tema berita.

Pilihan tematik dan judul berita dari dua teks di atas memperlihatkan perspektif yang berbeda. *Suara Karya* membangun berita tentang *aksi mahasiswa dalam memperjuangkan reformasi* dengan perspektif *unfavorable* atau negatif. Perspektif *unfavorable* atau negatif itu terlihat dari pemakaian verba *mengarah* dan frase *parlemen jalanan* pada judul berita. Kata *mengarah* menunjukkan makna *condong* atau *cenderung* yang dikaitkan dengan pilihan frase *parlemen jalanan*. Sementara itu, frase *parlemen jalanan* menunjukkan makna metaforis *dewan perwakilan rakyat yang tidak sah, tidak resmi, atau tandingan*. Tipe perspektif yang demikian dipolakan sebagai [*what* ← (*unfavourable*)]. Sebaliknya, *Republika* membangun berita tentang aksi mahasiswa dengan pijakan perspektif *favorable* atau positif. Perspektif positif terlihat dalam dua hal, yakni pemilihan narasumber dan pernyataan *bukan langkah sia-sia* pada judul berita. Narasumber yang dipilih adalah Dipo Alam, seorang mantan *Dewan Mahasiswa* periode 1975-1977, dan tokoh gerakan mahasiswa. Selanjutnya, pilihan frase *bukan langkah sia-sia* memperlihatkan pandangan Dipo Alam yang isinya positif terhadap aksi mahasiswa. Artinya, aksi mahasiswa menurut dia berhasil mencapai tujuannya. Tipe perspektif yang demikian dipolakan sebagai [*who* → *what* (*favorable*)].

Fenomena manifestasi perspektif pemberitaan dalam pilihan tematik dan judul berita juga terlihat dalam kutipan teks (3) dan (4) berikut.

(3) Insiden di Universitas Trisakti, Enam Mahasiswa Tewas (judul)

Enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan sewaktu terjadi aksi keprihatinan ribuan mahasiswa yang berlangsung di kampus Universitas Trisakti Grogol, Jakarta Barat, Selasa (12/5). Keenam mahasiswa itu tertembak sewaktu berada di dalam kampus oleh berondongan peluru yang diduga ditembakkan oleh aparat yang berada di Jalan Layang Grogol (*Grogol Fly Over*). Puluhan mahasiswa lainnya menderita luka-luka berat dan ringan. (*Kompas*, 13/5: II.A.1a) (*lead*)

(4) 6 Mahasiswa Trisakti Tewas, 4 Petugas Luka-Luka (judul)

Korban jiwa mulai berjatuhan dalam aksi unjuk rasa dan keprihatinan mahasiswa. Enam mahasiswa Universitas Trisakti tewas Selasa (12/5) petang setelah bentrok dengan petugas yang berusaha membubarkan mimbar bebas dan aksi duduk ratusan mahasiswa di Jalan S. Parman, grogol, Jakarta Barat, Selasa siang hingga petang hari. Jenasah 4 mahasiswa yang tewas di tempat itu semalam dikirim ke kamar jenasah RS Sumber Waras Grogol, sedangkan dua korban luka berat yang dilarikan ke RS Pusat Pertamina Jakarta, menghembuskan nafas terakhir setelah beberapa lama dirawat. (*Suara Karya*, 13/5: II.D.1c). (*lead*)

Dari analisis terhadap *lead* pada teks berita (3) dapat diidentifikasi bahwa tema berita yang dipilih oleh surat kabar *Kompas* adalah “enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan sewaktu terjadi aksi keprihatinan”. Sementara itu, dari *lead* pada teks berita (4) terlihat bahwa surat kabar *Suara Karya* memilih tema “korban jiwa mulai berjatuhan dalam aksi unjuk rasa dan keprihatinan mahasiswa”. Tema berita yang dipilih oleh kedua surat kabar ini selaras dengan judul yang mereka tetapkan, yakni “Insiden di Universitas Trisakti, Enam Mahasiswa Tewas” untuk surat kabar *Kompas* dan “6 Mahasiswa Trisakti Tewas, 4 Petugas Luka-Luka” untuk surat kabar *Suara Karya*. Hal ini mengindikasikan bahwa judul yang dipilih selaras dengan tema berita.

Pilihan tematik dan judul berita dari dua teks di atas memperlihatkan perspektif yang berbeda. Surat Kabar *Kompas* menulis berita tentang “peristiwa di Universitas Trisakti” dengan perspektif *neutral*. Surat kabar *Kompas* menyebutkan dalam pilihan tematik bahwa penyebab tewasnya enam mahasiswa Universitas Trisakti karena *peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan*. Tipe perspektif yang demikian dipolakan sebagai [who ← (*neutral*)]. Sebaliknya, surat kabar *Suara Karya* membangun berita tentang “peristiwa di Universitas Trisakti” dengan pijakan perspektif *unfavorable* terhadap mahasiswa. *Suara Karya* menyebutkan tentang tewasnya enam mahasiswa *terjadi setelah bentrok dengan petugas yang berusaha membubarkan mimbar bebas*. Surat kabar *Suara Karya* tidak menyebut peristiwa penembakan terhadap mahasiswa oleh aparat keamanan. Dalam hal ini terlihat ada upaya reduksi dan pengalihan penyebab tewasnya mahasiswa. Mahasiswa tewas bukan karena terkena tembakan, melainkan *tewas setelah bentrok dengan petugas*. Tipe perspektif yang demikian dipolakan sebagai [who ← (*unfavorable*)].

Perspektif dalam pelaporan berita “aksi mahasiswa” dan “insiden tewasnya mahasiswa di Universitas Trisakti” secara *unfavorable* melalui pilihan tematik [what ← (*unfavorable*)] dan judul berita pada teks (1) dan (4), dalam konteks ideologis merupakan upaya-upaya hegemoni atau pelestarian “kepatuhan aktif” dari kelompok kelas berkuasa melalui manipulasi atas teks/wacana berita dan tafsirnya⁴. Dilihat dari konteks institusional, *Suara Karya* adalah surat kabar milik Partai Golkar, yakni salah satu “pilar pendukung” Pemerintahan Orde Baru, selain birokrasi pemerintahan dan militer. Dengan demikian, aksi mahasiswa dalam pandangan *Suara Karya* yang mendukung ideologi Orde Baru, yakni *Pembangunanisme*, adalah aksi yang mengganggu stabilitas dan pembangunan ekonomi.

Perspektif dalam pelaporan berita “aksi mahasiswa” dan “insiden di Universitas Trisakti” secara *favorable* dan *neutral* melalui pilihan tematik dan judul berita pada teks (2) dan (3), dalam konteks ideologis merupakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan. Surat kabar *Republika* dan *Kompas* melalui teks (2) dan (3) menawarkan wacana dan tafsir yang berbeda mengenai “aksi mahasiswa Indonesia” dan “insiden di Universitas Trisakti”. Dilihat dari konteks institusional, *Republika* dan *Kompas* adalah dua surat kabar swasta dari kalangan Islam dan Katolik, yang tidak berafiliasi politis pada Pemerintah Orde Baru. Dengan demikian, aksi mahasiswa dalam pandangan *Republika* dan *Kompas* adalah aksi menuntut perubahan kepada pihak yang berkuasa, yakni Rezim Orde Baru.

SIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Pertama, piranti wacana yang berupa pilihan tematik dan judul berita ternyata banyak digunakan oleh para wartawan dan efektif sebagai langkah pertama dalam pengembangan perspektif pemberitaan. Kedua, wujud pilihan tematik dan judul berita dapat beragam antar wartawan dari surat kabar *Republika*, *Suara Karya*, dan *Kompas* walaupun melaporkan suatu peristiwa, keadaan, atau partisipan yang sama sebagai akibat perbedaan ideologi yang dianutnya atau institusi surat kabarnya. Ketiga, ada beberapa pola perspektif pemberitaan dalam surat kabar *Republika*, *Suara Karya*, dan *Kompas* yang dikembangkan berdasarkan pilihan tematik dan judul berita, yakni pola [what ← (*unfavourable*)], [who → what (*favorable*)], [who ← (*neutral*)], dan [who ← (*unfavorable*)]. Keempat, melalui pilihan tematik dan judul berita, surat kabar *Republika* cenderung melaporkan berita tentang “aksi mahasiswa dalam memperjuangkan reformasi” dari perspektif *favorable* terhadap mahasiswa; *Kompas* dari perspektif *neutral* tidak memihak, dan *Suara Karya* cenderung dari perspektif *unfavorable* terhadap mahasiswa.

REFERENSI

- Brown, G. Dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Esmaili, Saeed dan Ali Arabmofrad. 2015. “A Critical Discourse Analysis of Family and Friends Textbooks: Representation of Genderism” dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. July. Vol. 4 No. 4.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language And Power*. New York: Longman Group UK.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: oxford University Press.
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.

⁴ Lihat Fairclough tentang *hegemony* dalam *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (1995) dan Simon, Paul dan Andrea Mayer. (2010). *Language and Power*, serta Esmaili, Saeed dan Ali Arabmofrad. (2015). *A Critical Discourse Analysis of Family and Friends Textbooks: Representation of Genderism*.

- Graumann, Carl F dan Werner Kallmeyer. 2002. *Perspective and Perspectivation in Discourse*. German: John Benjamins Publishing Company.
- Guo-zhu, Xu. 2011. "A New Perspective of Language Study: Critical Linguistics", dalam *US-China Foreign Language*, November, Vol. 9, No. 11, 679-685.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hassan. 1985. *Language, Context, and Text*. Victoria: Deakin University Press.
- Jan D. Ten Thije. 2006. Notions of *perspective* and *perspectivising* in intercultural communication research. John Benjamins Company.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (eds). 1995. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Lee, David. 1992. *Competing Discourse: Perspective and Ideology in Language*. Singapore: Longman Singapore Publisher Ltd.
- Perfetti, C.A. dan Goldman, S.R. 1974. Thematization and Sentence Retrieval, dalam *Journal of verbal Learning and Behavior*. 13:97-116.
- Sanders, José& Redeker, Gisela. 1993. "Linguistic perspective in short news stories". *Poetics*, 22, 69-87.
- Siewierska, Anna. 1991. *Functional Grammar*. London: Routledge.
- Simon, Paul dan Andrea Mayer. 2010. *Language and Power*. London and New York: Routledge.
- Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Thije, Jan D. ten. 2006. "The notions of *perspective* and *perspectivising* in intercultural communication research". dalam *Beyond Misunderstanding: Linguistic analyses of intercultural communication*, Edited by Kristin Bührig and Jan D. ten Thije. [Pragmatics & Beyond New Series, 144] (p. 97)
- Widharyanto, B. 2000. *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia Pada Akhir Era Orde Baru Ke Dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang. (Disertasi)
- Widharyanto, B. 2016. *Fenomena Perspektif di dalam Wacana Berita*. (Prosiding seminar PIBSI)

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Institusi : Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pendidikan :
★ S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
★ S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Negeri Malang
★ S3 Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Malang

Minat Penelitian :
★ Pembelajaran Bahasa Indonesia
★ Analisis Wacana Kritis
★ Sociolinguistik